

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang menjadi bagian dari lingkungan dan masyarakat. Dimanapun manusia berada, ia harus mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan yang di tempatinya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus menerus menyesuaikan diri.

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan di mana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian yang baik atau yang kurang baik.

Keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seseorang yang mampu menyesuaikan diri, yang dalam arti luas berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, maka orang tersebut akan mampu menghadapi segala kesulitan di dalam hidupnya. Sebaliknya individu yang tidak mampu menyesuaikan diri, maka besar kemungkinan individu tersebut tidak dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya.¹

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai

¹ Muzdalifah M Rahman, *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*, Kudus, STAIN Kudus, 2009, hlm. 152.

dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antarindividu dan hubungan antarindividu dengan penciptanya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.

Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antarpribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus-menerus.²

Penyesuaian diri di sekolah adalah upaya anak untuk melakukan interaksi dengan tuntutan dari lingkungan sekolah. Usaha untuk melakukan penyesuaian diri memerlukan keterampilan sehingga anak mampu menyelesaikan masalah di sekolah. Siswa yang mengalami penyesuaian diri yang rendah akan sangat merugikan siswa itu sendiri dan lingkungannya, karena anak-anak yang memiliki konsep diri yang negatif akan percaya bahwa ia termasuk orang yang tidak disukai dan tidak mampu.

Pada saat memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas untuk yang pertama kalinya, kondisi siswanya termasuk dalam kategori masa remaja. Kondisi kejiwaan yang masih labil akan membuat perubahan pada siswa baik dalam tingkah laku ataupun emosinya. Hal ini mengakibatkan siswa menghadapi permasalahan, terutama dalam masalah penyesuaian diri di lingkungan yang baru baginya. Kebanyakan siswanya akan merasakan gugup, tidak percaya diri, pendiam atau tertutup, menarik diri dari

² Mohammad Asrori dan Mohammad Ali, *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm. 176.

pergaulan, bahkan bisa menyebabkan prestasi belajar menjadi rendah. Apabila remaja mendapat perhatian, bimbingan dan penanganan yang lebih mendalam dari berbagai pihak dengan cara yang baik, maka siswa lebih mampu memperkaya hubungan dengan lingkungannya dimanapun mereka berada.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa tujuan pendidikan selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, juga mengembangkan manusia seutuhnya. Dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya itu tujuan pengajaran tidak terbatas hanya pada kawasan kognitif, tetapi meliputi juga kawasan afektif dan psikomotorik. Pada hakikatnya, ketiga kawasan itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh.³

Makna akhir dari hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang di sekolah dan luar sekolah ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat, dan sikap-sikap. Dengan pengalaman-pengalaman itu ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa mendatang.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

³ W. Gulo, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 146.

Rumusan tujuan pendidikan diatas, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai.

Ada orang yang beranggapan bahwa sikap bukan untuk diajarkan, seperti halnya matematika, fisika, ilmu sosial, dan lain sebagainya, akan tetapi untuk dibentuk. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah istilah *pengajaran*, tapi *pendidikan*. Namun, oleh karena strategi pembelajaran yang dibicarakan dalam naskah ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi yang lainnya, yaitu sikap dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas sebagai subjek belajar, maka selanjutnya penulis menggunakan istilah strategi pembelajaran afektif.⁴

Penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas X penting untuk diteliti karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder setelah keluarga. Siswa menghabiskan hampir sepertiga dari waktunya setiap hari di sekolah, sehingga tidak mengherankan pengaruh sekolah sebagai lembaga pendidikan cukup besar terhadap perkembangan siswa. Ketika memasuki lingkungan yang baru siswa mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yaitu dengan berpindahannya dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas yang menuntut siswa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru, yang menyangkut sekolah, guru, mata pelajaran dan pergaulan teman sebaya dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki strategi yang tepat supaya siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Strategi pembelajaran afektif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk sikap siswa

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenadamedia, 2013, hlm. 274.

dengan baik agar dapat berperilaku dengan baik dimanapun mereka berada. Strategi ini tidak hanya memusatkan pada aspek kognitif saja, melainkan bagaimana pembelajaran yang telah disampaikan dalam menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri siswa melalui penanaman nilai yang dilakukan dengan sengaja sehingga siswa akan senantiasa berperilaku dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis ingin meneliti tentang: *“Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2017/2018”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pembelajaran afektif di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus?
2. Bagaimanakah penyesuaian diri siswa di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus?
3. Adakah pengaruh strategi pembelajaran afektif terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran afektif di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri siswa di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran afektif terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar apa yang ditulisnya ini bisa bermanfaat, baik bagi peneliti sendiri, khususnya bagi pembaca. Diantara manfaat dari penelitian terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa teori-teori yang mendukung tentang strategi pembelajaran afektif dan penyesuaian diri siswa, khususnya untuk para guru di SMK Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pengembangan penulisan karya tulis ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Setelah mengetahui manfaat teoritisnya, manfaat praktisnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pendidik

- 1) Menambah pengetahuan bagi para pendidik agar lebih memahami tentang pengaruh strategi pembelajaran afektif terhadap penyesuaian diri siswa.
- 2) Menambah wawasan bagi para pendidik agar lebih menguasai tentang strategi yang tepat dalam membentuk sikap siswa.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah untuk dapat memberikan pengembangan bagi pendidik agar lebih arif dalam menghadapi berbagai sikap siswa.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan pembiasaan bagi siswa untuk bersikap dan berperilaku yang baik, sesuai dengan norma-norma adat istiadat dan agama, baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

